

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Covid 19

Coronavirus Disease adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian.⁽¹⁾

Coronavirus merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. Coronavirus tergolong ordo Nidovirales, keluarga Coronaviridae. Struktur coronavirus membentuk struktur seperti kubus dengan protein S berlokasi di permukaan virus. Protein S atau spike protein merupakan salah satu protein antigen utama virus dan merupakan struktur utama untuk penulisan gen. Protein S ini berperan dalam penempelan dan masuknya virus kedalam sel host (interaksi protein S dengan reseptornya di sel inang).⁽⁴⁾

Berkaitan dengan kebijakan penanggulangan wabah penyakit menular, Indonesia telah memiliki Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1984 tentang Wabah Penyakit Menular, Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1991 tentang Penanggulangan Wabah Penyakit Menular, dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1501/Menkes/Per/X/2010 tentang Jenis Penyakit Menular Tertentu Yang Dapat Menimbulkan Wabah dan

Upaya Penanggulangan. Untuk itu dalam rangka upaya penanggulangan dini wabah Covid 19, Menteri Kesehatan telah mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/104/2020 tentang Penetapan Infeksi Novel Coronavirus (Infeksi 2019-nCoV) sebagai Jenis Penyakit Yang Dapat Menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangannya. Penetapan didasari oleh pertimbangan bahwa Infeksi Novel Coronavirus (Infeksi 2019-nCoV) telah dinyatakan WHO sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC). Selain itu meluasnya penyebaran COVID-19 ke berbagai negara dengan risiko penyebaran ke Indonesia terkait dengan mobilitas penduduk, memerlukan upaya penanggulangan terhadap penyakit tersebut.⁽¹⁾

2.1.2 Pengertian Penerapan 5M

● Seperti yang dianjurkan oleh pemerintah untuk menerapkan 5M yaitu memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas. Melindungi diri sendiri dengan masker dapat mencegah masuknya droplet yang keluar saat kita batuk, bersin, dan berbicara sehingga kita tidak tertular dan melindungi orang lain. Dengan menjaga jarak, kita bisa mengurangi risiko tertular atau menulari. Virus mati dengan sabun dan air mengalir. Lakukan 6 langkah cuci tangan dengan benar, yaitu cuci tangan pakai sabun dan air mengalir selama minimal 20 detik, atau cuci tangan dengan hand sanitizer dengan kandungan alkohol minimal 60%.⁽⁹⁾ 5M untuk mencegah penularan Covid 19 antara lain:

1. Memakai Masker

Menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya. Memakai masker dapat melindungi diri sendiri karena masker mencegah masuknya droplet yang keluar saat kita batuk/bersin/berbicara

sehingga kita tidak tertular. Serta dapat melindungi orang lain karena masker dapat menahan droplet yang keluar saat kita batuk/bersin/berbicara sehingga tidak menularkan virus kepada orang lain. Jenis masker yang dapat digunakan yaitu masker N95, masker medis/bedah, masker kain SNI.

2. Mencuci tangan

Cuci tangan dengan sabun dan air sedikitnya selama 20 detik. Gunakan *Hand Sanitizer* berbasis *Alkohol* yang mengandung *Alkohol 70%*, jika air dan sabun tidak tersedia, terutama setelah kontak dengan orang yang terinfeksi atau lingkungannya. Mencuci tangan sesering mungkin, terutama sebelum menyentuh mata, hidung, dan mulut.

3. Menjaga Jarak

Droplet yang keluar saat kita batuk, jika tanpa masker bisa meluncur sampai 2 meter. Saat berbicara tanpa masker, aerosol (uap air) bisa meluncur sejauh 2 meter. Saat bersin tanpa masker, droplet bisa meluncur sejauh 6 meter. Dengan menjaga jarak minimal 1-2 meter, kita bisa mengurangi risiko tertular/menulari. Mencari ruang untuk menjaga jarak. Makin kecil ruang untuk menjaga jarak, makin berisiko sebagai tempat penularan.

4. Menghindari Kerumunan

Makin banyak bertemu orang, makin berisiko tertular, apalagi bertemu dengan mereka yang tidak mematuhi protokol kesehatan Covid-19 di tempat umum, tempat privat, tempat terbuka, tempat tertutup. Tempat umum yang tertutup paling berisiko sebagai tempat penularan.

5. Mengurangi mobilisasi

Saat keadaan sakit gunakan masker medis. Tetap tinggal di rumah saat sakit atau segera ke fasilitas kesehatan yang sesuai, jangan banyak beraktifitas di luar.



Gambar 2. 1 Penerapan 5M untuk mencegah Covid 19 ⁽⁹⁾

2.1.3 Strategi dan sasaran intervensi untuk membangun kesadaran dalam diri

● Satgas Penanganan Covid-19 (STPC-19) membentuk Bidang Perubahan Perilaku untuk menangani permasalahan penularan Covid-19, yaitu dengan mendorong percepatan perubahan perilaku masyarakat agar secara konsisten menjalankan 5M. Perubahan perilaku manusia terjadi akibat dua dorongan, yakni dorongan dari dalam diri sendiri dan dorongan dari luar. Idealnya, perubahan perilaku berasal dari kesadaran dalam diri. Untuk menciptakan motivasi internal ini, akan dilakukan edukasi dan sosialisasi secara massif. 4 Strategi intervensi yang ditetapkan : ⁽⁹⁾

1. Nasehat

Memberi informasi yang massif dan benar agar masyarakat memahami pentingnya perilaku 5M.

2. Dorongan

Mengingatkan secara berulang-ulang, mendorong tersedianya fasilitas agar masyarakat mudah menjalankan protokol kesehatan 5M, dan mengembangkan inovasi dan kreativitas daerah untuk menyelesaikan program tersebut.

3. Insentif

Memberi penghargaan atas perubahan yang terjadi.

4. Hukuman

Memberi sanksi yang tegas bagi yang melanggar protocol kesehatan atau masih belum patuh.

Agar strategi tersebut efektif, maka intervensi diarahkan pada lima sasaran yaitu : ⁽⁹⁾

1. Individu

Kelompok perempuan (ibu-ibu) dan individu yang rentan seperti lansia dan penyandang disabilitas.

2. Keluarga

Semua strata social.

3. Komunitas

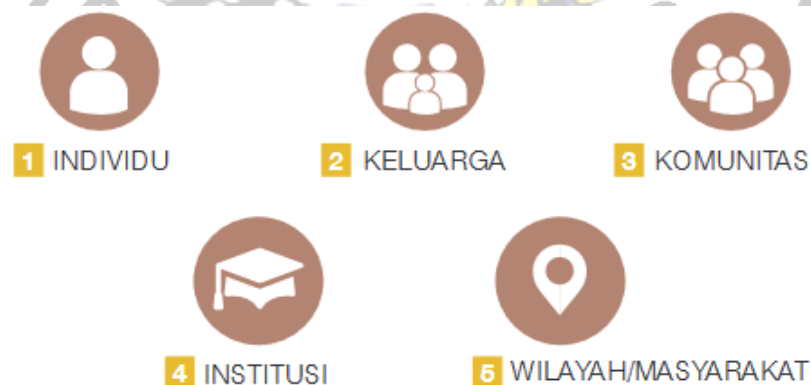
Komunitas keagamaan dan komunitas daerah/adat.

4. Institusi

Kementerian/Lembaga dan Swasta, seperti Kemenkes, Kemdagri, BNPB, IDI, IBI, APDESI, KOWANI, dan PKK.

5. Wilayah / Masyarakat

Wilayah-wilayah/masyarakat dengan tingkat penularan tinggi.



Gambar 2. 2 Lima Sasaran Intervensi ⁽⁹⁾

2.1.4 Kebiasaan Normal Baru

Kebiasaan normal baru saat di dalam rumah yaitu :

1. Jaga kebersihan rumah
2. Optimalkan sirkulasi udara dan cahaya matahari di rumah
3. Biarkan udara pagi dan sinar matahari masuk dalam rumah
4. Cuci tangan pakai sabun dan air mengalir setiap kali tangan kotor, setelah buang air besar, setelah menceboki bayi dan anak, sebelum dan sesudah makan, sebelum menyuap
5. Biasakan etika batuk/bersin dengan menutup mulut dan hidung dengan lengan atas bagian dalam
6. Gunakan masker bila batuk/pilek/demam
7. Pisahkan jika ada anggota keluarga yang sakit. Jaga jarak atau pisahkan ruangan apabila ada yang sakit, gunakan masker.
8. Apabila mengalami keluhan kesehatan yang dicurigai Covid 19 segera konsultasikan dengan tenaga Kesehatan.

2.1.5 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi: ⁽¹⁰⁾

(11)

1. Cara Non Ilmiah atau Tradisional

Cara yang biasa dilakukan oleh manusia saat sebelum ditemukan cara dengan metode ilmiah. Cara ini dilakukan oleh manusia pada zaman dulu kala dalam rangka memecahkan masalah termasuk dalam menemukan teori atau pengetahuan baru. Cara-cara tersebut yaitu melalui: cara coba salah (*trial and error*), secara kebetulan, cara kekuasaan atau otoritas, pengalaman pribadi, cara akal sehat,

kebenaran melalui wahyu, kebenaran secara intuitif, melalui jalan pikiran, induksi dan deduksi.

2. Cara Ilmiah atau Modern

Cara ilmiah ini dilakukan melalui cara-cara yang sistematis, logis dan ilmiah dalam bentuk metode penelitian. Penelitian dilaksanakan melalui uji coba terlebih dahulu sehingga instrumen yang digunakan valid dan reliabel dan hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan pada populasi. Kebenaran atau pengetahuan yang diperoleh betul-betul dapat dipertanggungjawabkan karena telah melalui serangkaian proses yang ilmiah.

2.1.6 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan terdiri dari 6 tingkatan, yaitu:^{(12) (11)}

1. Tahu (Know)

Kemampuan mengingat kembali (recall) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahasan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2. Memahami (Comprehension)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3. Aplikasi (Application)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi sebenarnya.

4. Analisis (Analysis)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (Synthesis)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru untuk menyusun formulasi baru.

6. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian atau justifikasi terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau kriteria-kriteria yang telah ada.

2.1.7 Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Pengukuran Pengetahuan dapat diukur dengan wawancara atau angket yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diketahui dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan pengetahuan di atas. Pengukuran tingkat pengetahuan dimaksudkan untuk mengetahui status pengetahuan seseorang dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung atau melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis atau angket. terdapat 3 kategori tingkat pengetahuan yang didasarkan pada nilai presentase sebagai berikut : ⁽¹⁰⁾

1. Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilainya $\geq 75\%$
2. Tingkat pengetahuan kategori cukup jika nilainya 56-74%
3. Tingkat pengetahuan kategori kurang jika nilainya $< 55\%$.

2.1.8 Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi Pengetahuan : ⁽¹²⁾

1. Usia

Cara berpikir seseorang sangat bergantung pada umur seseorang, adapun tahapan-tahapan yang dilewatinya yaitu bayi, anak, remaja, dewasa dan lanjut usia. Dari tahapan-tahapan itu memiliki dampak yang nantinya akan merubah pengetahuan yang di dapatkan seseorang. Adapun pembagian usia berdasarkan Departemen Kesehatan :

- a. Berusia 0 sampai dengan 5 Tahun merupakan Masa Balita
- b. Usia 5 sampai dengan 11 Tahun merupakan Masa Kanak – kanak
- c. Usia 12 sampai dengan 16 Tahun merupakan Masa Remaja Awal

- d. Usia 17 sampai dengan 25 Tahun merupakan Masa Remaja Akhir
- e. Usia 26 sampai dengan 35 Tahun merupakan Masa Dewasa Awal
- f. Usia 36 sampai dengan 45 Tahun merupakan Masa Dewasa Akhir
- g. Usia 46 sampai dengan 55 Tahun merupakan Masa Lansia Awal
- h. Usia 56 sampai dengan 65 Tahun merupakan Masa Lansia Akhir
- i. Seseorang dengan Usia 65 Tahun keatas masuk Masa Manula

2. Tingkat pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan, perkembangan dan perubahan diri individu untuk menjadi lebih baik dan menjadi lebih dewasa dari sebelumnya serta lebih matang dalam proses pemikirannya. Pendidikan kesehatan pada dasarnya untuk menyampaikan atau memberitahukan suatu pesan yang bertujuan agar masyarakat, kelompok atau individu mengerti dan faham akan pentingnya pesan yang di sampaikan. Untuk mencapai pendidikan yang di harapkan ada beberapa hal yang biasanya terjadi diantaranya proses pendidikan, materi, pendidikan dan alat bantu dalam pendidikan itu sendiri.

3. Media Massa

Pada zaman sekarang banyak sekali media yang dapat mempengaruhi perubahan pola pikir atau pengetahuan serta dapat membuat opini masyarakat berubah seseorang diantaranya televisi, radio, majalah dan lain-lainnya. Media promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronik dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkat pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatannya.

4. Pengalaman

Pengalaman merupakan hal yang sangat penting dalam pengetahuan ataupun pendidikan. Bahkan berdasarkan pengalaman, seseorang dapat mengetahui suatu hal kebenaran. Oleh karena itu pengalaman

pribadi atau keluarga pun dapat menjadi upaya dalam mendapatkan pengetahuan. Hal itu diperoleh dengan cara dilakukan secara berulang sehingga dapat menyelesaikan suatu masalah pada masa lalu.

2.1.9 Teori Perilaku menurut Lawrence Green

Lawrence Green menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non – behavior causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor yaitu :^{(11) (13)}

1. Faktor pendorong (*predisposing factor*)

Faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri dapat terwujud dalam bentuk usia, jenis kelamin, penghasilan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan nilai – nilai, dan sebagainya

2. Faktor pemungkin (*enabling factor*)

Faktor enabling yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan, misalnya puskesmas dan obat obatan. Untuk berperilaku sehat, masyarakat memerlukan sarana dan prasarana pendukung, yang ingin mendapatkan informasi harus lebih aktif dalam mencari informasi melalui pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, posyandu, dokter atau bidan praktik, dan juga mencari informasi melalui media massa seperti media internet, media cetak, media elektronik, dan media sosial.

3. Faktor penguat (*reinforcing factor*)

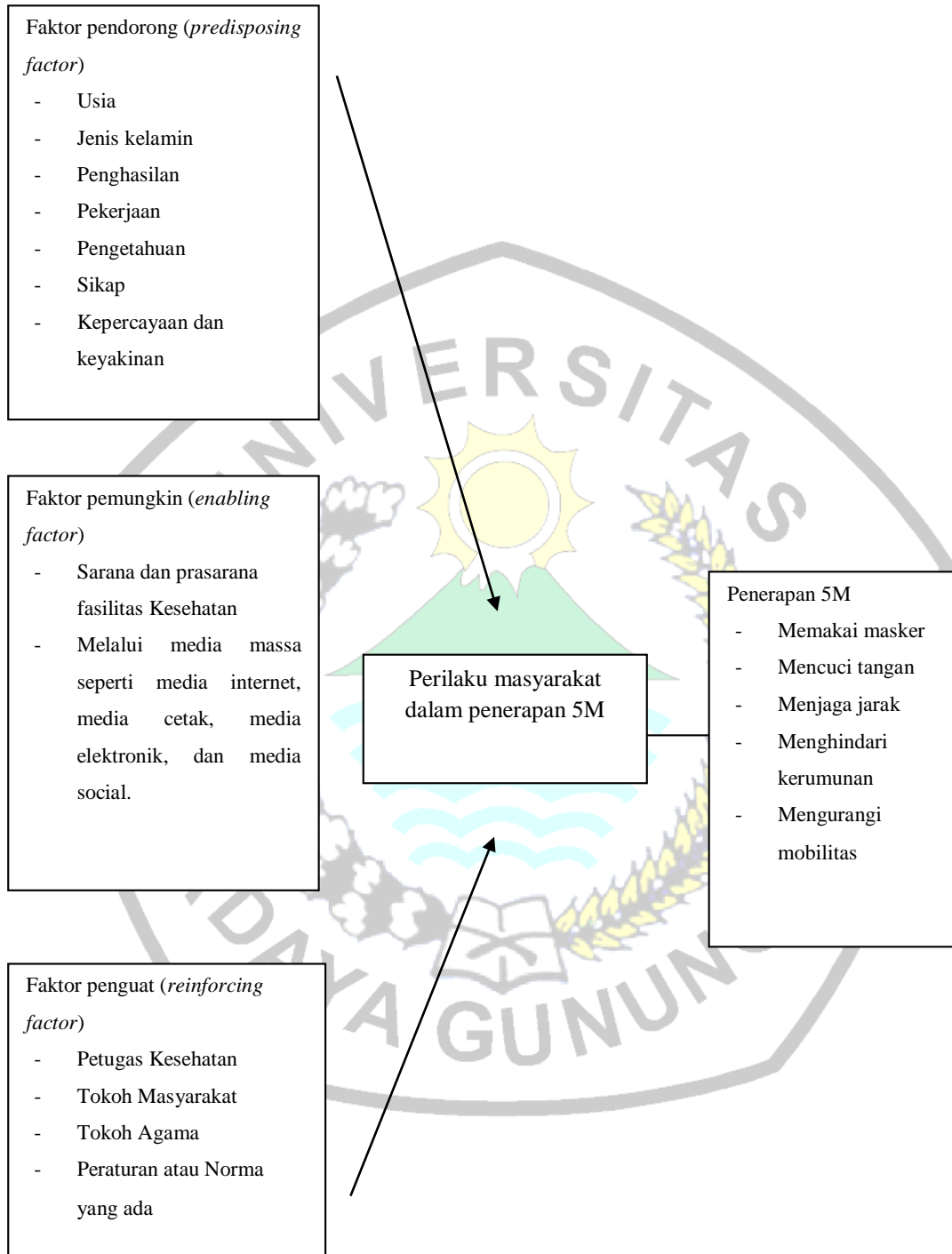
Faktor reinforcing merupakan faktor yang ada diluar individu dapat terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku petugas kesehatan, kelompok referensi, perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, peraturan atau norma yang ada.

Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dari orang atau

masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.

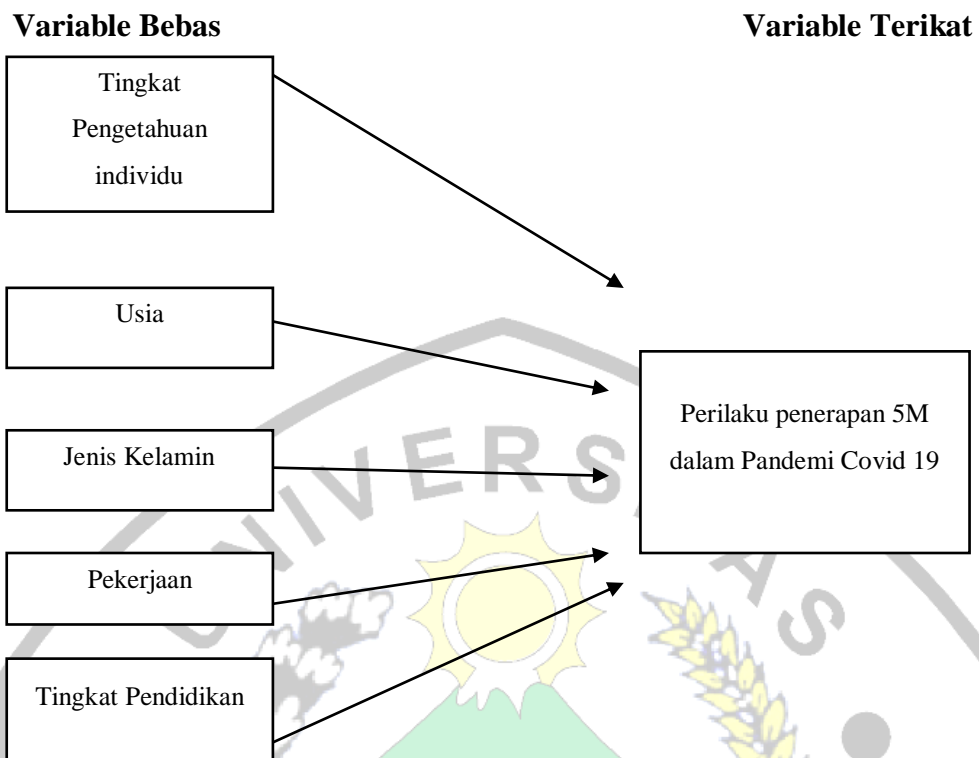


2.2 Kerangka Teori



Gambar 2. 3 Kerangka Teori

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2. 4 Kerangka konsep

2.4 Hipotesis

H1 : Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap penerapan 5M.